

BAB I

PENDAHULAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sarana penting dalam membangun peradapan manusia. Di dalamnya ada proses mengubah manusia yang pada awalnya tidak tahu sesuatu menjadi tahu. Dengan pengetahuan ini, manusia akan mampu membangun dan menjaga bumi sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Namun jika pendidikan yang dilakukan tidak mempunyai struktur, metode, dan tujuan yang jelas, justru hanya akan merusak.

Pengertian pendidikan telah memberikan pembedaan yang jelas dengan kata pengajaran ataupun pelatihan. Pendidikan tidak boleh direduksi sebagai kegiatan pemberian pengetahuan/informasi serta pembekalan keterampilan semata. Pendidikan pun perlu memberi perhatian cukup besar pada penanaman nilai-nilai positif atau humanistik untuk melahirkan manusia berkualitas etis. Seperti yang diungkapkan Freire, “pendidikan adalah proses humanisasi, yang berarti tekanan utamanya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang melekat di dalam diri anak didik dan sesamanya”. Nilai-nilai itulah yang membentuk karakter etis pada diri seseorang sehingga mampu membedakan dan memilih yang baik dan benar bagi kehidupan.¹

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan pernah ada habisnya, berbagai persoalan pendidikanpun muncul seiring dengan perkembangan

¹ Mangunwijaya, *Pendidikan Pemerdakaan: Catatan Separuh Perjalanan SDK Ekperimen Mangunan*, (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2007), 23.

zaman. Begitu juga dengan solusinya, yang kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik ataupun empirik.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah yasin mengutip dari perkataan Jonh Dewey yang juga mengutip dalam bukunya Zakiyah Darajat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup menjadi disiplin.²

Berkaitan dengan itu, maka pendidikan mencakup berbagai dimensi antara lain, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur atas kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi-potensi kejiwaan dapat di aktualisasikan secara sempurna, baik dalam hal hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, alam dan juga dengan Tuhan.

Proses pendidikan yang diselenggarakan institusi sekolah juga tidak luput dari tanggung jawab menumbuhkembangkan karakter etis pada diri peserta didik. Untuk itu, kurikulum yang diberlakukan dalam proses pendidikan di institusi sekolah hendaknya tidak hanya menyangkut pengembangan kemampuan intelektual. Diperlukan muatan kurikulum yang menggugah afeksi, yakni mentalitas dan kepekaan terhadap nilai-nilai humanistik.

² A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : UIN Malang Prees, 2008), 15.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek kongkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.³

Rapuhnya karakter masih sering menjadi topik bahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Persoalan yang muncul di masyarakat saat ini seperti korupsi, kekerasan, perusakan, kejahatan seksual, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, kejahatan narkoba dan bentuk kejahatan lainnya. Dikalangan pelajar dan mahasiswa juga mengalami kondisi yang tidak kalah memprihatinkan. Maraknya tawuran pelajar, kebiasaan mencontek, perilaku menabrak etika, moral dan hukum serta plagiarisme karya ilmiah. Hal ini menunjukkan betapa rapuhnya karakter baik dikalangan pelajar, mahasiswa, para elit politik bahkan sudah menggejala pada masyarakat saat ini

Karakter runtuh ketika inti moral memburuk, ketika masyarakat gagal mewariskan nilai, akhlak, tabiat dan karakter-karakter terpuji lainnya kepada generasi penerus. Rapuhnya moral akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bahkan mempengaruhi kehidupan global.

³ Mansur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2009), 191.

Untuk mengatasi mundurnya karakter yang cukup memprihatinkan saat ini, berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan mulai ditegakkannya peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat, bahkan yang terakhir dengan ditegakkannya hukuman mati bagi terpidana kasus narkoba. Namun hal ini kelihatannya tidak pernah menyurutkan bagi para pelaku kejahatan untuk berhenti dari perbuatan tercela itu, terbukti pengedaran narkoba masih tetap berjalan, padahal hukuman berat itu dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi para pelanggar hukum.

Pendapat yang dikemukakan oleh para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun pada peringatan Hari Kebangkitan Nasional Mei 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan karakter. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan.

Sepanjang sejarah pendidikan memiliki dua tujuan, pertama membantu manusia menjadi cerdas, dan kedua membantu menjadi manusia yang baik bijaksana. Menjadikan manusia cerdas, boleh jadi mudah dilakukan, tetapi menjadikan manusia baik dan bijak, sangatlah sulit

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 berbunyi “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Namun pada kenyataannya tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional masih belum bisa kita rasakan hingga kini. Oleh karena itu pada tahun 2010 pemerintah menggulirkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, sehingga pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditunda lagi.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W. Forester. Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-

⁴ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*

kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.⁵

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.⁶

Untuk mempercepat pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pencerminan dari pelaksanaan tujuan pendidikan nasional adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kurikulum lembaga pendidikan. Karena kita ketahui “Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*)”.⁷

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat jumlah kasus tawuran antar pelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Ketua Umum Komnas Anak menyatakan bahwa sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 79

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93

⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur, 2010), 1.

mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode samatahun sebelumnya yang jumlahnya 128 kasus. Dari 139 kasus tawuran yang disertai tindakan kekerasan pada pelajar setingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Atas), 12 di antaranya menyebabkan kematian.⁷ Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, sepanjang tahun 2011, Komisi Nasional Perlindungan anak mencatat ditemukan 339 kasus tawuran.

Komnas Anak mencatat, dari 339 kasus kekerasan antar sesama pelajar SMP dan SMA ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan.⁸ Dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang. Sedangkan data tawuran sepanjang Januari hingga Oktober 2013, ada belasan pelajar menjadi korban dari 229 kasus tawuran yang terjadi. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait menyatakan, kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 ini meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 128 kasus tawuran.⁸

Berbagai kondisi tersebut di atas, tentu menimbulkan keprihatinan pada pelajar sebagai generasi muda Indonesia calon-calon penerus bangsa. Padahal pelajar sesuai dengan usia perkembangannya adalah sebagai remaja yang penuh potensi, kelompok manusia yang penuh vitalitas, yang kelak diharapkan dapat mengisi pembangunan dengan pengetahuan dan pengalaman

⁸ Redaksi Harian Umum Sore, Selama 2013, 19 Pelajar Tewas Tawuran <http://sp.beritasatu.com/home/45225>, Diakses pada 06 Februari 2017.

yang dimiliki. Akan tetapi, kondisi ini tentu mengecewakan, karena banyak sekali mengalami permasalahan dalam mengarungi kehidupannya

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sebenarnya telah dilaksanakan jauh sebelum didengungkannya Program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, tentunya dengan model yang dikembangkan sendiri oleh masing-masing lembaga. Namun pengaruh dari pelaksanaan itu belum bisa dirasakan, karena pengaruhnya tidak begitu besar untuk skala nasional. Pelaksanaan kebijakan pemerintah tersebut perlu dilihat secara langsung untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan melaksanakan implementasi pendidikan karakter tersebut.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada Indonesia, karena keberadaan madrasah seiring dengan proses masuknya Islam di nusantara. Sebagai lembaga pendidikan tertua madrasah memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, terutama pada kurikulum yang dipakai dan metode pembelajaran yang digunakan. Pada perkembangannya madrasah modern sejajar dengan sekolah-sekolah umum yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sampai sekarang keberadaan madrasah merupakan lembaga yang tetap melanjutkan budaya Rasulullah yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan dan amal saleh tentunya dengan kemasan yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini.

Madrasah Ibtidaiyah sejajar dengan sekolah dasar, kurikulum yang dipakai adalah sama yaitu kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun tidak mengurangi kekhasan dari madrasah yaitu memberikan pembelajaran

bidang agama lebih banyak dari sekolah dasar. Sejak awal siswa MI telah diperkenalkan dengan pelajaran al-Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran-pelajaran inilah yang membentuk karakter mereka sejak dini sesuai usia mereka yaitu antara 6-12 tahun, yakni usia untuk meletakkan dasar fondasi yang kuat untuk membentuk karakter mereka yang akan menentukan pada usia perkembangan berikutnya.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, dekadensi moral sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dikategorikan sebagai permasalahan sosial dalam dunia pendidikan. Kenyataan tersebut dapat membuat nama baik pendidik menjadi terpuruk. Oleh karena itu pendidik diharapkan dapat mengatasi hal tersebut dengan cara menekankan pendidikan afektif, khususnya pada pendidikan nilai dan sikap. Guru sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan pendidikan afektif kepada peserta didik dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Salah satu pelajaran yang diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian guru dituntut untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sehingga pendidikan afektif diharapkan dapat mencapai pengamalan nilai moral dan sikap bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

IPS sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan sosial semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki

tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri peserta didik. Terutama nilai-nilai tersebut sangat bagus apabila sudah kita berikan pada anak-anak usia muda seperti pada anak Sekolah Dasar. Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.⁹

Pendidikan karakter di madrasah meskipun telah jauh dilaksanakan sebelum didengungkannya gerakan nasional pendidikan karakter oleh pemerintah. Namun dalam tahap pelaksanaan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan, perlu ditinjau lebih dekat sejauh mana pendidikan karakter itu diimplementasikan. Berangkat dari pertimbangan diatas penulis memilih lokasi penelitian di dua madrasah ibtidaiyah yaitu MIN pandansari Ngunut.dan MI Bendiljat Wetan Sumbergempol.

Pertama, adalah MIN Pandansari yang terletak di desa Pandansari kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung, telp. (0355) 395871 Email: minpandansari_ngunut@yahoo.com. MIN pandansari adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di kecamatan ngunut kabupaten tulungagung. MIN pandansari terkenal akan prestasinya dibidang akademik dan non akademis. Terbukti bahwa sekolah ini mampu membawa salah satu

⁹ Rifki Afandi, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pedagogia Vol. 1, No. 1, Desember 2011), 86

siswanya meraih juara Olimpiade matematika tingkat nasional. Peserta didiknya juga melebihi lembaga yang ada disekitarnya. Selain itu MIN Pandansari juga menyediakan kantin kejujuran untuk menumbuhkan sikap kejujuran peserta didiknya¹⁰

kedua, MI Bendiljati Wetan yang terletak di Dsn. Setonokalong RT 01 RW 01 desa Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung, telp. 081335930437 web-site: <http://misbendiljatiwetan.blogspot.co.id/> Email: misbendiljatiwetan@gmail.com adalah salah satu MI yang ada di kecamatan Sumbergempol yang menjadi idola bagi masyarakatnya. Meskipun lokasinya didesa namun kualitasnya tidak kalah dengan lembaga-lebaga yang lain. Output dari lembaga ini juga baik. namun keberadaan MI Bendiljati Wetan cukup diperhitungkan melihat masih banyaknya antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dimadrasah tersebut, tentunya karena beberapa pertimbangan dari orang tua yaitu adanya penekanan lebih pada pendidikan karakter di madrasah tersebut.¹¹

Berawal dari pemikiran tersebut, penulis mengkaji dan meneliti bagaimana konsep pendidikan karakter Pada mata pelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah itu direncanakan. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Pada mata pelajaran IPS itu dilaksanakan dan hasil pendidikan karakter tersebut, sehingga madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga yang dari awal tujuan pendiriannya merupakan wadah terbentuknya generasi cerdas berakhlakul karimah tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat, penelitian ini

¹⁰ Observasi, pada 5 Februari 2016

¹¹ Website: <http://misbendiljatiwetan.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 05Februari 2017

berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada mata pelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Situs di MIN Pandansari MI Bendiljati Wetan).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini di fokuskan pada pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS madrasah ibtidaiyah, yang pertama yaitu pada pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh MIN pandansari Ngunut dan MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Setelah menemukan fokus penelitian disusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter Pada mata pelajaran IPS MIN Pandansari dan MI Bendiljati Wetan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS MIN Pandansari MI Bendiljati Wetan?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS MIN Pandansari MI Bendiljati Wetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan-pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. konsep pendidikan karakter Pada mata pelajaran IPS MIN Pandansari dan MI Bendiljati Wetan.

2. pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS MIN Pandansari MI Bendiljati Wetan.
3. Hasil pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS MIN Pandansari MI Bendiljati Wetan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, untuk memperjelas kedua kegunaan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi sebagai bahan perancangan dan pengembangan, pendidikan karakter sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. Kegunaan Praktis

Temuan ini diharapkan akan bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masuka khususnya:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala lembaga Madrasah/sekolah mengenai pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mengembangkan dan membangun teori-teori baru terkait pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan.

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung)

Sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang salah dalam menafsirkan istilahistilah dalam judul penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa penegasan agar maksud dan artinya menjadi lebih jelas, sebagai berikut :

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹²

b. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

¹² E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 178.

¹³ UU No. 20 tahun 2003, tentang Sisdiknas.

- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁴
- d. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari VI (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Maksud dari “Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang usaha sadar, kontinue dan sistematis yang dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan mulai dari proses konsep, pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter yang dituangkan ke dalam mata pelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah, yaitu pada pendidikan karakter MIN Pandansari Ngunut dan MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung pada tahun pelajaran 2016-2017.

¹⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*, (Jakarta: BPP Puskur, 2010), 3.

¹⁵ Permenag RI Nomor 90 tahun 2013, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, 3.